

## **Pemberian ASI Eksklusif dan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Afira Esa Putri<sup>1</sup>, Edison<sup>2</sup>, Desmiwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

<sup>2</sup>Program Doktor, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

<sup>3</sup>Spesialis Obstetri Ginekologi Konsultan, RSUP dr. M. Djamil Padang

Email: [rindrav@gmail.com](mailto:rindrav@gmail.com)<sup>1</sup>, [edison.dokter@gmail.com](mailto:edison.dokter@gmail.com)<sup>2</sup>, [dr\\_des\\_spog@yahoo.com](mailto:dr_des_spog@yahoo.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pemberian ASI Eksklusif dapat mempengaruhi kematangan emosi anak. Rasa aman dan nyaman pada saat disusui meningkatkan kematangan emosi anak. Pola asuh juga akan mempengaruhi perilaku seperti kompetensi emosi, sosial dan intelektual anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dan pola asuh dengan kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian ini *cross sectional* dengan 77 responden dengan teknik *systematic random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden, pada variabel pola asuh menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ). Kematangan emosi dan pemberian ASI eksklusif menggunakan kuesioner yang dirancang oleh peneliti. Sebagian besar ibu memberikan Asi eksklusif, menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian besar anak dengan kematangan emosi yang tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dengan kematangan emosi  $p=0,009$  serta memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai  $C=0,400$  dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kematangan emosi dengan nilai  $p=0,004$  dan memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai  $C=0,309$  dan nilai  $OR=1,544$  untuk faktor yang paling berpengaruh terhadap kematangan emosi anak adalah ibu yang bekerja. Kesimpulan penelitian pemberian ASI eksklusif dan pola asuh demokratis dapat mengembangkan kematangan emosi pada anak.

**Kata kunci:** ASI eksklusif, pola asuh, kematangan emosi

### ***Exclusive Breastfeeding and Parenting With Emotional Maturity Children in 5-6 Years Old***

#### **Abstract**

*Exclusive breastfeeding can affect children's emotional maturity. The feeling of security and comfort during breastfeeding increases the emotional maturity of the child. Parenting will also affect behavior such as emotional, social and intellectual competence of children. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and parenting with emotional maturity in children aged 5-6 years. This research design is cross sectional with 77 respondents with systematic random sampling technique. Data collection was carried out by direct interviews with respondents, on the parenting style variable using the Parental Authority Questionnaire (PAQ). Emotional maturity and exclusive breastfeeding used a questionnaire designed by the researcher. Most of the mothers provide exclusive breastfeeding, apply democratic parenting and most of the children are with high emotional maturity. There is a significant relationship between exclusive breastfeeding and emotional maturity  $p = 0.009$  and has a significant relationship with a value of  $C = 0.400$  and there is a significant relationship between parenting style and emotional maturity with a value of  $p = 0.004$  and has a significant relationship with a value of  $C = 0.309$  The conclusion of the study that exclusive breastfeeding and democratic parenting can develop emotional maturity in children*

**Keywords :** breastfeeding, Parenting, emotional maturity

## PENDAHULUAN

Masa usia dini dari kehidupan anak merupakan penentuan dari kepribadian manusia karena pada masa ini terbentuk dasar-dasar struktur kepribadian anak. Kecenderungan orangtua untuk mengabaikan perkembangan emosi anak di usia tumbuh kembang dapat memicu anak mengalami permasalahan dalam kehidupan seperti kesulitan dalam memahami berkomunikasi serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, mudah marah dan kelak dapat memicu anak melakukan penyimpangan perilaku (Lewis, 2012).

Berdasarkan teori perkembangan dalam Papalia, dkk (2002) dan Santrock (2011), menyatakan bahwa dalam periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Namun kebanyakan yang menjadi perhatian dalam pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya fase kritis perkembangan emosi di Indonesia ini masih belum optimal. Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada anak usia dini, keterbatasan orang tua dan pendidik dalam memberikan rangsangan emosi bagi anak menjadi salah satu penghalang dalam meningkatkan kematangan emosi anak (Mashar, 2011).

Pengembangan potensi anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan pendidik. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mempelajari kehidupan. Keluarga memiliki fungsi tidak hanya terbatas pada penerus keturunan saja namun juga sebagai fungsi pendidikan. Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikologis tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak tergambar dalam pola asuh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus menyadari bahwa usia dini adalah masa emas bagi pertumbuhan anak. Pada masa ini adalah masa yang menjadi dasar dan fondasi dari berbagai aspek yang dapat mempengaruhi

perkembangan anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006 dalam Israfil (2015)).

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Baumrind dalam Santrock (2017) terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari ketiga pola asuh menurut Baumrind, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik, ini disebabkan karena pada pola asuh demokratis, orang tua akan meningkatkan kemampuan anak untuk mandiri dengan masih tetap memberikan batasan dan kontrol pada tindakan dan sikap anak. Oleh sebab itu, anak mampu untuk mengatur serta mampu mengendalikan diri dan mampu menyesuaikan diri dan keinginannya dengan keadaan lingkungan yang akhirnya dapat membentuk kematangan emosi pada anak.

Pemberian ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang/emosi pada anak. Ikatan batin yang kuat akan memstimulasi perkembangan otak anak secara tidak langsung dan akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak yang terbentuk dari rasa aman dan nyaman pada saat bayi di susui (Roesli, 2009).

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal seperti perasaan keadaan tertentu atau pola aktifitas motorik. Perasaan ini ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, hal ini terlihat dari ekspresi wajah individu dan suatu keadaan sebagai penggerakannya. Kematangan emosi adalah suatu kondisi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi (Kafaby, 2012).

Menurut Hurlock (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi : 1) Usia, dengan bertambahnya usia diharapkan kematangan emosi seseorang akan matang sehingga dapat mengontrol emosinya, 2) Perubahan Fisik dan kelenjer, yang terjadi pada seseorang akan mempengaruhi perubahan kematangan emosi, 3) Pola Asuh orang Tua, perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan pengalaman tersendiri kepada anak yang dapat mempengaruhi kematangan emosi anak, 4) Lingkungan, keadaan lingkungan di sekeliling

anak juga mempengaruhi perkembangan emosi anak, 5) jenis kelamin, laki-laki cenderung untuk kurang mampu mengekspresikan emosi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, dari 11 kecamatan terdapat 323 Taman kanak-kanak (TK). Dari data tersebut diketahui bahwa TK terbanyak terdapat di kecamatan Koto Tengah kota Padang yang terdiri dari 13 kelurahan dengan 95 sekolah TK, dengan yang terbanyak di Kelurahan Parupuk Tabing Padang sebanyak 11 TK (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2020).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah TK dapat disimpulkan bahwa banyak murid yang memiliki kematangan emosi yang rendah, hal ini dapat terlihat karena anak dengan kematangan emosi yang rendah akan mudah marah, suka menyendiri, pemalu, kurang percaya diri apabila diminta untuk tampil di depan kelas, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman karena mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan yang diinginkan. Sikap anak ini sering muncul ketika anak sedang bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat para guru, kematangan emosi yang rendah pada anak disebabkan pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di TK di Kelurahan Parupuk Tabing yang terdiri dari 10 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun didapatkan 3 anak ( 33,3%) dengan kematangan emosi tinggi, sedangkan 7 anak (66,7%) dengan kematangan emosi rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui pemberian ASI eksklusif dan pola asuh dapat mempengaruhi kematangan emosi pada anak, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi pada anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Parupuk Tabing Padang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat analitik dengan

desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Kota Tengah Kota Padang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 77 responden dan penentuan sampel pengambilannya dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner PAQ (*Parental Authority Questionnaire*), untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan ibu di keluarga. Untuk menilai pemberian ASI eksklusif dan kematangan emosi, ibu diminta mengisi kuisioner yang sudah dirancang oleh peneliti.

Analisis data dilakukan secara bertingkat yaitu analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi terhadap karakteristik variabel yang diteliti, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin anak yang ditampilkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik responden ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang**

Karakteristik	f	%
Pendidikan Ibu		
SD	0	0
SMP	7	9,1
SMA	31	40,3
PT	39	50,6
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	44	57,1
Tidak Bekerja	33	42,9
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	39	50,6
Perempuan	38	49,4
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat karakteristik ibu dengan kelompok tingkat pendidikan terbanyak (50,6%) yaitu tingkat

perguruan tinggi, sebagian besar ibu bekerja (57,1%) dan jenis kelamin anak di wilayah penelitian adalah anak laki-laki (50,6%).

**Karakteristik responden penelitian**

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jenis kelamin anak. Usia ibu dapat mempengaruhi pola asuh dan keterampilan dalam mengasuh buah hatinya. Menurut Trillingsgard (2016) dalam penelitiannya mengenai usia ibu dan kaitannya dengan penggunaan sanksi verbal dan fisik pada saat mengasuh anak, hasil penelitiannya mengatakan bahwa pada ibu dengan usia yang lebih tua jarang melakukan sanksi fisik ataupun verbal terhadap anak usia 7-11 tahun. Usia ibu yang lebih tua dapat mengontrol perilaku, kehidupan sosial dan dapat mengontrol emosi pada anak saat berinteraksi.

Hasil penelitian Beck & Cooper (2009) mengatakan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pola pengasuhan ibu terhadap anak. Ibu yang berpendidikan tinggi dapat menangani masalah dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Ibu yang berpendidikan memiliki pengetahuan yang lebih dalam membimbing, mengasuh, menstimulasi, memberikan permainan yang aman dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ibu berpendidikan akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan pendidikan serta kegiatan "terstruktur", yang mengharuskan anak-anak untuk terlibat secara aktif dengan orang tua mereka.

Menurut Hsin & Felfe (2014) ibu yang bekerja akan cenderung untuk memberikan waktu berkualitas untuk anak-anak mereka meski ibu tidak memiliki waktu yang banyak dengan anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja, karena setiap minggunya anak dengan ibu yang bekerja akan menghabiskan waktu 2-3 jam dalam "kegiatan tidak terstruktur" yaitu kegiatan yang tidak mengharuskan anak dan orang tua untuk ikut dalam kegiatan secara aktif dan saling berbicara satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan anak dengan ibu yang tidak bekerja.

Anak perempuan lebih terampil berbahasa daripada anak laki-laki, mereka lebih ekspresif dan lebih mudah dalam mengutarakan perasaannya jika dibandingkan dengan anak laki-laki dan anak laki-laki kurang peka dalam menunjukkan emosi baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain. Anak perempuan mempunyai sikap sosial yang lebih tinggi, penuh kehangatan, dan mampu menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok (Hurlock, 2008).

**Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kematangan Emosi pada Anak Usia 5-6 tahun**

ASI Eksklusif	Kematangan Emosi				Jumlah		P Value
	Rendah		Tinggi		f	%	
	f	%	F	%			
Tidak	10	52,6	9	47,4	19	100	0,009
Ya	18	31,0	40	69,0	58	100	
<b>Jumlah</b>	28	36,4	49	63,9	77	100	

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa kematangan emosi tinggi lebih tinggi persentasenya pada anak yang mendapat ASI eksklusif (69%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pemberian ASI eksklusif  $p = 0,009$ . Hasil koefisien kontingensi nya (C) = 0,400 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara kematangan emosi berdasarkan pemberian ASI eksklusif, namun masih didukung faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan emosi selain dari pemberian ASI eksklusif.

Tindakan fisik menyusui dapat meningkatkan interaksi ibu-bayi, yang terlibat dalam situasi sosial-emosional seperti cinta dan kasih sayang (Metwally, 2012). Hal ini penting karena turut berperan dalam menentukan perilaku anak dikemudian hari, merangsang perhatian anak kepada sekitar, menstimulasi perkembangan otak anak dan secara tidak langsung, akan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak yang terbentuk dari rasa aman dan nyaman pada saat disusui.

**Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan Kematangan Emosi Pada Anak usia 5-6 Tahun**

Pola	Kematangan Emosi	Total	P
------	------------------	-------	---

Asuh	Rendah		Tinggi		Value	
	f	%	F	%	f	%
Demo-kratif	14	25	42	75	56	100
Otori-ter	2	50	2	50	4	100
Permi-sif	12	71	5	29	17	100
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>36</b>	<b>49</b>	<b>64</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa kematangan emosi lebih tinggi pada anak yang mendapatkan pola asuh demokratis (75%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi pada anak dengan pola asuh nilai  $p = 0,002$ . Hasil koefisien kontingensi (C) = 0,309 yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kematangan emosi dengan pola asuh.

Pola asuh tipe demokratis ini menjadikan anak untuk memiliki sikap dan perilaku yang mandiri dengan tetap menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua demokratis cenderung merangkul anak-anaknya dan mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah, orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Nezhad, Et all, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni (2017) Hasil uji statistik menggunakan spearman menunjukkan nilai  $p = 0,006$  yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak.

**Tabel. 4 Faktor Lain yang Mempengaruhi Kematangan Emosi pada Anak Usia 5-6 Tahun (Variable Exclude)**

Variable Exclude	OR	p value
Usia Ibu	1,379	0,008*
Pendidikan Ibu	1,049	0,012*
Pekerjaan Ibu	1,544	0,048*
Usia Anak	0,620	0,367
Jenis Kelamin Anak	1,704	0,294
Anak Ke	1,500	0,307
Jumlah Saudara	0,501	0,041*

Berdasarkan tabel dapat dilihat terdapat empat variabel *exclude* dengan nilai p value < 0,25 yang berarti usia ibu, pendidikan ibu, ibu bekerja dan jumlah saudara juga mempengaruhi kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memberikan pengaruh paling besar yaitu 1,544 kali terhadap kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dan pola asuh dengan kematangan emosi pada anak usia 5-6 tahun didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Anak usia 5-6 tahun yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki kematangan emosi yang tinggi
2. Pola asuh demokratis yang diterapkan dalam keluarga cenderung membentuk kematangan emosi yang tinggi pada anak
3. Ibu yang bekerja memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kematangan emosi anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-sebesaranya kepada segala pihak dan instansi terkait yang telah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Beck, A., Cooper, C., Mclanahan, S., & Brooks-gun, J. (2010). Relationship Transitions And Maternal Parenting. *NCBI*, 219-233.
- Eni, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Emosi (Eq) Anak. *Jurnal Keperawatan Stikes William Booth*, 26-33.
- Hsin, A., & Christina, F. (2014). When Does Time Matter? Maternal Employment, Children's Time With Parents, and Child Development. *Demography*, 1867-1894.
- Hurlock, E. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lewis, M., & Haviland, J. J. (2012). *Hand Of Emotions* (Vol. 3). New Jersey: The Guilford Press.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Metwally, A. M., Salah El-Din, E. M., & Shehata, M. A. (2016). Early Life Predictors of Socio-Emotional Development in a Sample of Egyptian Infants. *Plos One*.
- Nezhad, M. Z., Aunola, K., Kiuru, N., Mulola, S., & Goodarzi, A. M. (2015). Parenting Style and Children's Emotional Development During The Firstgrade; The Moderating Role Of Child Temperament. *Journal of Psychology and Psychoterapy*, 5(5), 1-12.
- Pant, K., & Singh, R. (2017). Educational status of parents as a predictor of social and emotional maturity of adolescents. *International journal Of Environment Ecology Family and Urban Studies (IJEEFUS)*, 2250-2265.
- Pendidikan Kota Padang, D. (2019). *Peserta Didik PAUD Berdasarkan Usia*. Padang: Departemen Pendidikan Kota Padang.
- Roesli, U. (2009). *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Trillingsgaard, T., & Sommer, D. (2016). Associations Between older maternal age, use of sanctions, and children's socio-emotional development through 7, 11, and 15 years. *European Journal Of Developmental Psychology*, 141-155.